

6

Dampak Kemiskinan Perempuan Terhadap Keberlanjutan Pembangunan Kota

Haughton dan Hunter (1994) melihat keberlanjutan kota dari sudut manusia dan aktifitas perdagangan, sehingga menurut mereka kota yang berkelanjutan adalah kota di mana orang-orang dan perusahaannya secara terus-menerus berusaha keras untuk memperbaiki alam mereka, membangun lingkungan dan kebudayaan di tingkat lingkungan dan wilayah, sementara itu menyisipkan tatacara yang selalu mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan secara global. Sementara menurut Budihardjo (1999), kota akan berlanjut apabila penduduk mempunyai prinsip dan kaidah-kaidah yang dapat menuntun mereka dan menerapkannya ke penanganan dari masalah yang mereka hadapi dan aktualisasi dari potensi yang mereka miliki, demi perkembangan dari kota dan daerah mereka.

Menurut Leitmann (1999), kota-kota yang berkelanjutan sangat memberikan kontribusi bagi pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan. Menurut Leitmann bahwa suatu kota akan berlanjut apabila; (1) kota-kota yang tidak menciptakan apapun yang merosotkan pendapatan per kapita secara berkelanjutan; (2) kota-kota yang dapat mengurangi resiko kesehatan, memperkecil polusi, dan memaksimalkan penggunaan sumber daya dapat diperbaharui menyokong lebih bagi seluruh pembangunan yang berkelanjutan. Karakteristik keberlanjutan lingkungan kota adalah:

- a. Terkendalinya populasi dan ketersediaannya lapangan kerja yang berarti.

- b. Penguasaan pemerintah dalam membangun yang cukup dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan memastikan suatu perasaan tanggung-jawab kewarganegaraan, partisipasi masyarakat, dan transparanan dalam institusi lokal.
- c. Masyarakat hidup dan berada dalam suasana yang nyaman dan efisien. Sebagai contoh, dalam kaitan dengan kekurangan tenaga, lebih dari 50% dari tenaga secara tidak sah dikonsumsi tanpa pembayaran kepada badan hukum kota, mendorong ke arah korupsi, kerugian keuangan yang amat besar dan tidak cukup persediaan ke mereka yang membayar konsumsinya. Seperti air, yang mana tidak cukup untuk mengimbangi permintaan populasi.
- d. Hunian yang terencana dengan fasilitas penunjang yang cukup seperti sekolah-sekolah, taman-taman, sistem pengeringan, dan penetapan perawatan medis lokal.
- e. Suatu sistem pengangkutan yang sesuai, karena transportasi memengaruhi lingkungan. Perencanaan Transportasi harus mempertimbangkan dengan seksama suatu luas cakupan dari berbagai pilihan seperti jalan cukup, arena parkir, alternatif sistem transportasi, dan fasilitas perpindahan massa. Tujuan harus dapat mengurangi total kilometer dalam area yang dilalui, dengan demikian akan mengurangi polusi dan emisi gas rumah kaca. Ini hanya dapat terlaksana jika pengurangan banyaknya kendaraan bermotor di jalan raya.
- f. Sarana penunjang lingkungan yang efektif untuk menunjuk isu-isu dari barang sisa dan limbah yang mengotori sungai, danau dan pesisir pantai (yang mengancam ekosistem perairan).
- g. Pemberdayaan wanita-wanita dan memberi harapan kepada keikutsertaan mereka di dalam politik, kehidupan sosial dan ekonomi suatu kota besar dan adopsi kebijakan berkenaan dengan kota yang mempertimbangkan inisiatif dan memperhitungkan kebutuhan-kebutuhan wanita.
- h. Pembangunan yang efisien oleh sektor swasta kota baik secara formal dan informal, kedua-duanya mengurangi kemiskinan dengan menciptakan pekerjaan dan membantu pertumbuhan ekonomi.

- i. Suatu sistem pelayanan kesehatan yang efisien yang akan juga menunjuk isu ilmu gizi, keluarga berencana dan penjaagaan kesehatan lingkungan.
- j. Suatu wujud prakarsa dalam suatu mekanisme kota satelit di mana peluang ketenaga-kerjaan lebih baik diciptakan.

Pada hakekatnya konsep keberlanjutan kota adalah kemampuan area perkotaan dan daerahnya untuk terus berfungsi pada tingkatan kualitas hidup yang diinginkan oleh masyarakatnya, dengan tidak membatasi pilihan yang ada sekarang sampai generasi masa depan dan tidak menyebabkan dampak yang berlawanan di dalam dan di luar batas perkotaan.

"As defined at The Sustainable City Conference in Rio (2000): "The concept of sustainability as applied to a city is the ability of the urban area and its region to continue to function at levels of quality of life desired by the community, without restricting the options available to the present and future generations and without causing adverse impacts inside and outside the urban boundary".

Kota yang sedang dalam suatu proses berkelanjutan, apabila bertambah baik kualitas hidup kota, termasuk bagian ekologi, kebudayaan, politik, kelembagaan, sosial dan ekonomi dengan tidak meninggalkan beban atas generasi yang akan datang (Budihardjo 1999). Untuk membangun kota yang berkelanjutan, perencanaan lingkungan harus menunjuk pada permasalahan lingkungan hidup secara mikro yang membentuk kemiskinan kota, perlindungan kota dan sekitarnya (Elliot 1994). Menurut Elliot bahwa semua kota adalah pusat dari produksi dan konsumsi, yang terdiri atas proses-proses pemanfaatan yang mencakup pemanfaatan berbagai sumber daya dan bentuk-bentuk aktivitas ekonomi. Sehingga. Dapat dikatakan bahwa kota adalah bagian dari sistem ekonomi dunia. Seperti halnya dan kesinambungan sistem mata pencarian di pedesaan, penduduk kota di negara berkembang dipengaruhi oleh pengambilan keputusan pada berbagai tingkatan. Akibat pengambilan keputusan tersebut, seringkali pembangunan perkotaan menghasilkan kondisi dan situasi yang tidak dapat dirasakan oleh sebagian masyarakat di perkotaan, seperti para perempuan miskin kota. Mereka justru semakin miskin dan harus tetap bekerja dan bertahan hidup di suatu kota karena tidak memiliki pilihan.

Kemiskinan perempuan kota merupakan suatu situasi atau kondisi yang berkaitan dengan kerentanan kepastian akan kepemilikan

pekerjaan yang berkelanjutan, ketiadaan akses dan tingkat pendidikan serta kerentanan terhadap kesehatan akibat pekerjaan yang dipilih.

6.1. Dampak kerentanan kepastian akan kepemilikan pekerjaan yang berkelanjutan terhadap pembangunan kota

Landasan perkonomian kota Jakarta sebagian besar berhubungan dengan perdagangan dan jasa. Oleh karena itu kesempatan kerja yang diberikan bagi masyarakat miskin kota Jakarta terutama bagi perempuan miskin adalah sektor informal seperti pedagang kaki lima dan usaha kecil lainnya.

Pembangunan kota Jakarta, yang ditandai oleh pertumbuhan ekonomi yang meningkat dari tahun ke tahun, tidak menumbuhkan sektor-sektor usaha padat modal di kota Jakarta. Meskipun demikian, usaha-usaha dalam sektor pariwisata dan hiburan bertumbuh dengan pesatnya. Sektor-sektor usaha ini membuka kesempatan yang begitu banyak bagi perempuan-perempuan. Walaupun sektor-sektor usaha ini tidak memberikan upah yang layak bagi para pekerjanya, namun tetap saja menjadi incaran para perempuan-perempuan khususnya perempuan miskin kota Jakarta.

Menurut Denis Goulet bahwa pembangunan adalah perubahan yang menyeluruh yang meliputi usaha penyesuaian keseluruhan sistem sosial terhadap kebutuhan dasar dan keinginan-keinginan yang berbeda bagi setiap individu dan kelompok sosial dalam sistem tersebut, berpindah dari suatu kondisi yang dianggap sebagai tidak menyenangkan kepada suatu kondisi yang menyenangkan yang dianggap "lebih baik" atau yang lebih berperikemanusiaan secara material dan spiritual. Pembangunan berperikemanusiaan, dicapai melalui tiga nilai inti, yaitu: (i) nafkah hidup yang diartikan dalam pemenuhan kesejahteraan individu yang sering diukur dalam bentuk pendapatan per kapita; (ii) bebas dari perbudakan dan dapat memilih yang diartikan dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup secara umum; dan (iii) harga diri (*self-esteem* dan *self-respect*).

Umumnya, masyarakat miskin perkotaan tinggal dekat dengan tempat mencari nafkah. Kondisi rumahnya tidak memenuhi standar kesehatan (misalnya: ventilasi udara, saluran air kotor). Kawasan pemukiman ini, biasanya sudah dikelilingi oleh bangunan-bangunan (*highrise building*), seperti bangunan perkantoran, apartemen sewa, bangunan pertokoan. Biasa mereka adalah masyarakat asli wilayah tersebut dan tinggal di wilayah tersebut secara turun temurun. Mereka

masih memiliki kekerabatan, sehingga mereka merasa nyaman tinggal bersama dalam satu kawasan, meskipun ruang tempat tinggal sempit dan tidak sehat.

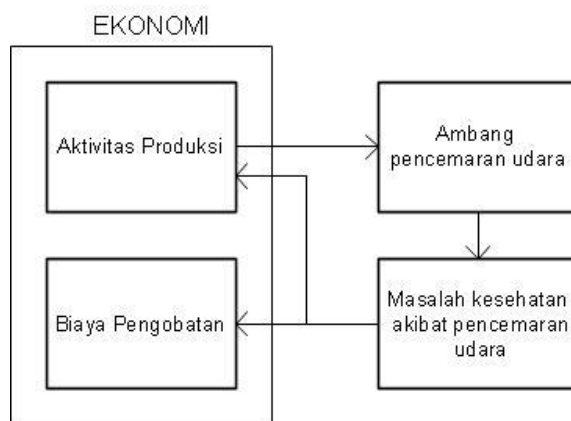
Perempuan-perempuan miskin di kawasan kumuh, bekerja sebagai pembantu rumah tangga (pramuwisma), pedagang kaki lima. Tempat kerja mereka jaraknya tidak jauh dari rumah tempat tinggalnya. Perempuan-perempuan miskin yang bekerja sebagai pekerja seks (PS) ini, juga menghidupi masyarakat miskin lainnya yang bekerja sebagai pedagang kaki lima (PKL), serta tenaga pengamanan (sekuriti). Hubungan kerja mereka sangat baik.

Kondisi kehidupan perempuan miskin di kota Jakarta, tidak hanya dilihat dari fakta empiris (kuantitatif) tetapi juga dengan fakta-fakta atau fenomena yang terjadi di lapangan, seperti kondisi beban ganda (beban kerja) perempuan dan laki-laki miskin. Beban ganda atau "*double burden*" dapat diartikan sebagai suatu beban kerja perempuan dan laki-laki untuk mencari uang (mendapatkan upah), tetapi juga mempunyai tanggung jawab untuk kerja rumah tangga yang berhubungan dengan orang yang tidak dibayar (tidak diupah). Dalam kehidupan keluarga miskin di kota Jakarta, perempuan terpaksa harus turut serta dalam bekerja di ranah publik. Sehingga beban kerja (*double burden*) tidak hanya terbatas pada sistem pengupahan saja. Hasil analisis penelitian keluarga miskin di Jakarta, teridentifikasi fenomena beban ganda disebabkan dari dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah pembagian kerja yang diukur dalam penggunaan waktu kerja (domestik dan publik). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang disebabkan oleh kegiatan yang kerja di ranah publik, seperti: sistem pengupahan, mekanisme kerja, dan resiko kerja.

Jadi, perempuan miskin memiliki beban kerja lebih berat dari pada laki-laki miskin kota. Di mana, perempuan-perempuan ini akan memberikan beban terhadap lingkungan hidup kota. Beban yang diberikan dalam pembangunan kota, melalui perilaku hidup yang tidak sehat, seperti perilaku harus membesarkan anak-anak sambil bekerja sebagai PKL di sepanjang jalan-jalan kota yang memiliki tingkat kepadatan kendaraan yang tinggi. Pencemaran udara ini akan menjadi ongkos sosial bagi kelangsungan hidup keluarga perempuan miskin. Di mana akibat pencemaran udara di lokasi tempat mereka berjualan, akan menyebabkan meningkatnya pengeluaran untuk biaya kesehatan bagi keluarga ini (Gambar 71). Menurut Resosudarmo (1996) bahwa

pencemaran udara merupakan produk sampingan dari aktivitas produksi yang menggunakan “bahan beracun.” Bahan beracun disini didefinisikan sebagai bahan masukan, yang digunakan dalam proses produksi, yang mencemari udara. Contohnya seperti bensin dan solar. Tingkat ambang pencemaran udara yang tinggi menyebabkan gangguan kesehatan pada masyarakat. Sebagai contoh, berbagai gangguan pada tenggorokan, penyakit asma, dan tekanan darah tinggi. Gangguan kesehatan yang disebabkan oleh tingginya tingkat pencemaran udara menimbulkan biaya pada masyarakat. Tepatnya, mereka-mereka yang terkena gangguan kesehatan tersebut akan mengeluarkan biaya untuk pengobatan. Gangguan kesehatan yang disebabkan oleh tingginya tingkat pencemaran udara akan mengurangi efektivitas kegiatan produksi. Hal ini disebabkan karena mereka-mereka yang terkena gangguan kesehatan tidak dapat melakukan kegiatan produksi secara optimal.

Perempuan-perempuan miskin kota memiliki kerentanan terhadap kehilangan pekerjaan pilihan mereka di kota-kota besar seperti kota Jakarta. Semenjak dideklarasikannya piagam Athena pada tahun 1933, pembangunan fisik kota-kota di dunia termasuk kota-kota besar di Indonesia, seperti Kota Jakarta sangat dipengaruhi oleh dalil-dalil arsitek Le Corbusier. Ruang-ruang kota dipisahkan secara ketat berdasarkan fungsinya, yaitu fungsi hunian, pekerjaan, perbelanjaan, dan jasa. Kota-kota besar seperti Jakarta, cenderung memiliki landasan



Gambar 71. Hubungan antara Perekonomian dan Tingkat Pencemaran Udara Sumber: diadopsi dari Resosudarmo (1996)

ekonomi perdagangan dan jasa. Landasan ekonomi kota Jakarta tersebut diwujudkan dalam pola pemanfaatan lahan kota. Dari pemanfaatan lahan kota Jakarta yang dituangkan dalam RTRW 2010 memperlihatkan bahwa lahan untuk Kawasan Ekonomi Progresif seluas 50% dari luas total Kota Jakarta, atau sangat mendominasi lahan kota. Dengan demikian, yang akan menjadi sasaran digusur untuk mencapai luas lahan tersebut, adalah masyarakat yang memanfaatkan ruang publik sebagai hunian kerja dan tempat bekerja, seperti: bantaran sungai, trotoar, kolong jembatan tol, dan sepanjang jalur jalan kereta. Yang memanfaatkan ruang-ruang tersebut adalah masyarakat miskin kota, di mana di dalamnya terdapat perempuan-perempuan miskin.

Dengan demikian, perempuan miskin kota, selain memberikan tambahan beban pembangunan melalui perilaku memberikan perlindungan terhadap kondisi kehidupan keluarganya, juga memberikan beban tambahan bagi jumlah masyarakat miskin kota yang tidak memiliki pekerjaan. Hal ini merupakan beban masukan bagi pembangunan kota secara menyeluruh, di mana kondisi ini akan memberikan pengaruh terhadap kondisi kota secara menyeluruh. Menurut Shevky & Bell yang dikutip dalam Yunus (1999:204) bahwa kota sebagai suatu bagian masyarakat keseluruhan (*as a part of society as a whole*) dan semua perubahan-perubahan masyarakat akan selalu tercermin di dalam kota. Maka cermin kondisi kemiskinan masyarakat di kota Jakarta akan semakin membesar.

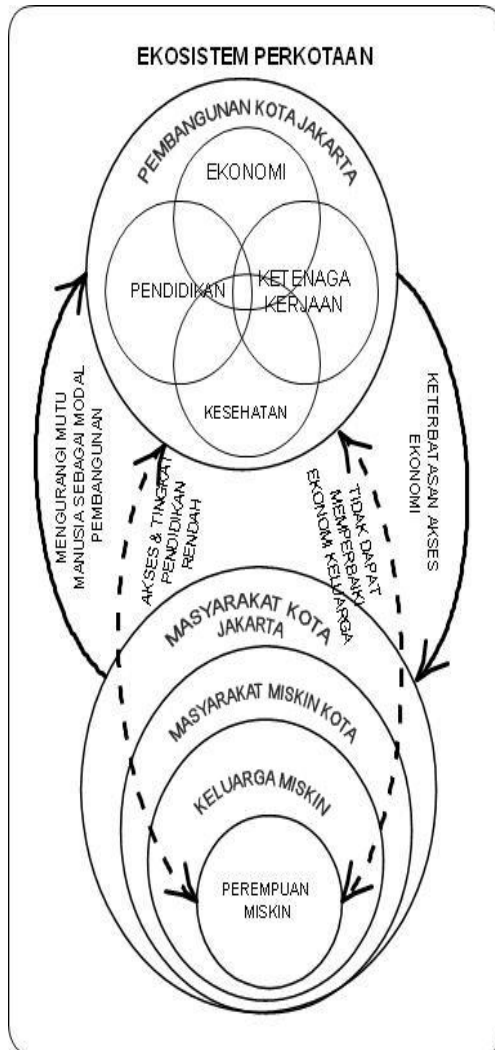
6.2. Dampak ketiadaan akses dan tingkat pendidikan terhadap pembangunan kota (Gambar 72)

Pada umumnya perempuan miskin memiliki pendidikan yang rendah, tidak pernah duduk di bangku sekolah dan buta huruf. Padahal, pendidikan adalah salah satu variabel penentu mutu modal manusia (variabel lainnya: kesehatan dan keamanan). Pendidikan merupakan bagian integral pembangunan bangsa, karena pendidikan penting dalam proses modernisasi terutama penting bagi pembangunan "manusia moderen", terutama pendidikan dasar.

Seperti diketahui bahwa sejumlah tenaga kerja yang tidak bermutu tidak akan menghasilkan output yang banyak. Maka tersedianya jumlah tenaga kerja atau penduduk dalam jumlah besar dan mutu rendah akan menyebabkan tersedianya output perkapita yang rendah. Padahal, yang diperlukan dalam pembangunan yang

akan datang adalah suatu perubahan mutu modal manusia, peningkatan mutu manusia bukan hanya pada produktivitasnya melainkan pada perubahan *behaviour*.

Menggunakan dua hubungan dari tiga hubungan yang dikemukakan Paslee dalam Lauer (2003:436) tentang hubungan antara



Gambar 72. Dampak Pembangunan Kota Terhadap Ketiadaan akses dan tingkat pendidikan Perempuan Miskin

pendidikan dasar dengan pertumbuhan ekonomi, pada masyarakat, yaitu: *Pertama*, pendidikan membantu menghancurkan cara pandang

tradisional terhadap produksi dan distribusi barang. Pendekatan ini dapat dianalogikan pada hubungan pendidikan dengan cara pandang manusia secara luas. Di mana dengan pendidikan dasar yang kuat, manusia laki-laki dan perempuan akan berubah cara pandangnya, baik terhadap manusia yang lain juga terhadap lingkungannya. *Kedua*, pendidikan menyediakan segolongan orang yang tidak lagi berkomunikasi atas dasar pola tradisional dari mulut ke mulut, dan *ketiga*, syarat keuangan sistem pendidikan itu sendiri merangsang pertumbuhan ekonomi.

Individu merupakan bagian dari mutu modal manusia. Individu merupakan target perubahan terdahulu, hal ini didasarkan atas premis bahwa individu yang sudah berubah akan memengaruhi tatanan sosial (atau kelompok atau organisasi) (Lauer 2003:478). Artinya bahwa jika individu diubah, tidak semata-mata agar menguntungkan individu itu sendiri melainkan untuk tujuan yang lebih besar seperti keuntungan kelompok organisasi atau untuk meningkatkan hubungan antar kelompok atau untuk pembangunan keseluruhan masyarakat. Apabila individu yang diubah, mereka akan memengaruhi hasrat untuk berubah dalam kesatuan masyarakat yang lebih luas. Menurut teori interaksi yang dikutip dalam Rahmat, J. (2005), bila individu-individu berinteraksi dan saling memengaruhi, maka terjadilah (1) proses belajar yang meliputi aspek kognitif dan afektif (aspek berpikir dan aspek merasa), (2) proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang (komunikasi), dan (3) mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, permainan peranan, identifikasi, proyeksi, agresi, dan sebagainya. Menurut teori mutu modal manusia yang dikemukakan oleh Djajaneegara & Ananta (1986) bahwa tersedianya jumlah tenaga kerja atau penduduk dalam jumlah besar dan mutu yang rendah akan menyebabkan tersedianya output perkapita yang rendah. Sehingga konsep keterbelakangan yang dikemukakan Todaro (1994) akan menjadi lestari pada masyarakat miskin kota Jakarta.

Artinya kemiskinan akan tetap ada dan semakin mengembang pada sebagian masyarakat kota, seperti hasil kajian terhadap perempuan miskin di kota Jakarta. Mutu modal manusia adalah faktor penentu dalam pembangunan kota. Baik mutu modal manusia laki-laki atau perempuan, keduanya sangat penting dan utama. Penting, melakukan perubahan pendidikan (formal maupun informal) secara

berkualitas bagi perempuan dan laki-laki pada masyarakat miskin kota Jakarta. Dengan meningkatnya mutu modal manusia perempuan, akan meningkatkan kemampuan dirinya untuk berpikir dan memilih dan berpartisipasi dalam pekerjaan-pekerjaan yang mengembangkan diri serta pekerjaan yang lebih bermartabat yang tersedia di kota Jakarta.

Perubahan Pendidikan yang berkualitas menggiring untuk mempersiapkan individu melaksanakan fungsinya di dalam struktur sosial yang baru. Pendidikan merupakan bagian integral pembangunan bangsa, karena pendidikan penting dalam proses modernisasi terutama penting bagi pembangunan "manusia moderen", terutama pendidikan dasar. Oleh karena itu pendidikan yang berkualitas bagi laki-laki dan perempuan harus diberikan, agar dapat memperbaiki cara pandang masing-masing perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan yang dilakukan hanya kepada perempuan saja, tidak akan berhasil merubah dan memajukan pendidikan perempuan, jika cara pandang laki-laki terhadap perempuan masih tetap dengan cara pandang tradisional. Ibarat tanah yang akan ditanami oleh benih tanaman, biarpun benih yang terbaik yang akan menjadi bakal tanaman yang berkualitas sudah disiapkan, tetapi lahan tanamnya tidak berkualitas atau tidak diolah dengan baik, maka benih tersebut tetap tidak akan menghasilkan tanaman-tanaman yang berkualitas.

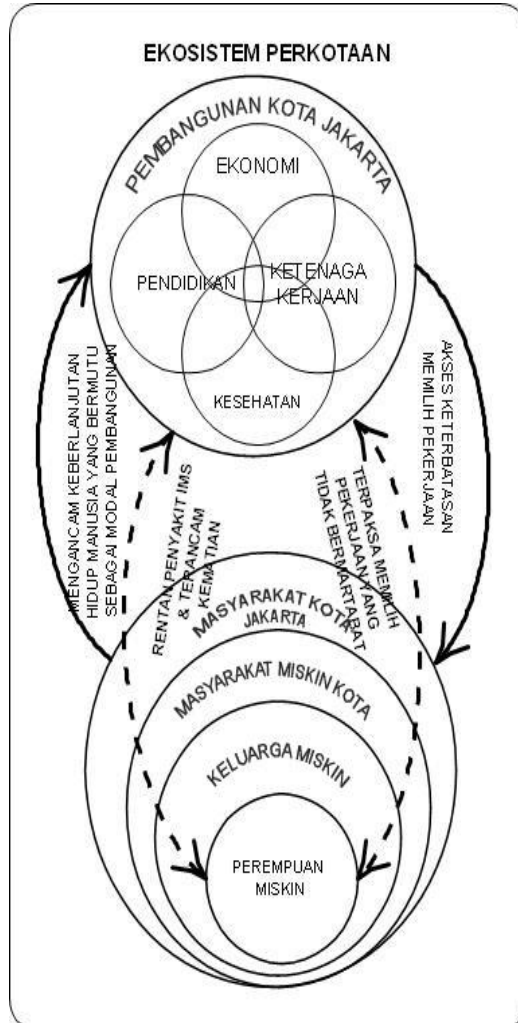
6.3. Dampak kerentanan terhadap kesehatan akibat pekerjaan yang dipilih terhadap pembangunan kotam (Gambar 73)

Seperti yang diungkapkan Murray (1995:83) bahwa perempuan adalah agen yang trampil dalam strategi-strategi untuk kelangsungan hidup mereka sehari-hari yang mereka pergunakan untuk menghadapi ketidakamanan ekstrim yang dihadapi orang miskin kota. Mereka mau bekerja apa saja, mulai dari pembantu rumah tangga, pelayan di pub & bar, menjadi pedagang kaki lima, bahkan menjadi pekerja seks.

Akibat kondisi kemiskinan, mengharuskan perempuan miskin kota bekerja keras untuk mempertahankan kehidupannya. Mereka terpaksa harus memilih pekerjaan tidak menghasilkan pengembangan diri, malahan justru menjadikan perempuan miskin bertambah miskin. Perempuan memiliki keahlian alami yang telah dipelajarinya secara turun temurun melalui peran ekspresif yang diciptakan oleh sistem sosial masyarakat. Yang sesungguhnya, terdapat beberapa hal dalam keahlian ini hanya diperuntukkan pada ranah domestik. Kini, akibat terdesak untuk mendapatkan biaya hidup di kota seperti di kota Jakarta, maka peran ekspresif tersebut berpindah ke ranah publik, untuk

ditransaksikan dengan uang. Pekerjaan tersebut adalah pekerjaan sebagai pekerja seks (PS). Pekerjaan ini tidak memerlukan keahlian lain selain keahlian peran ekspresif yang menjadi peran perempuan secara turun-temurun.

Perempuan-perempuan miskin yang memilih pekerjaan sebagai pekerja seks tidak pernah merasa bahwa ini merupakan suatu



Gambar 73. Dampak Pembangunan Kota Terhadap Kerentanan kesehatan Perempuan Miskin Akibat pekerjaan yang dipilih

pekerjaan yang tidak bermartabat. Pekerjaan sebagai pekerja seks, dianggap sebagai suatu tindakan yang membuat dirinya menjadi nyata. Ia melihat dirinya dalam hasil kerjanya, mendapat kepastian tentang bakat dan kemampuannya. Mereka merasa bangga dengan pekerjaan dengan hasil keringatnya yang dapat memberikan makna bagi keluarganya. Dengan uang hasil kerja mereka, dapat membelikan bahan makanan bagi anak-anaknya dan keluarganya yang lain. Mampu menyekolahkan anak-anak mereka di kampung. Seperti yang dikemukakan dalam teori pekerjaan Karl Marx, bahwa pekerjaan membuktikan pada manusia bahwa manusia tidak berhayal, melainkan nyata.

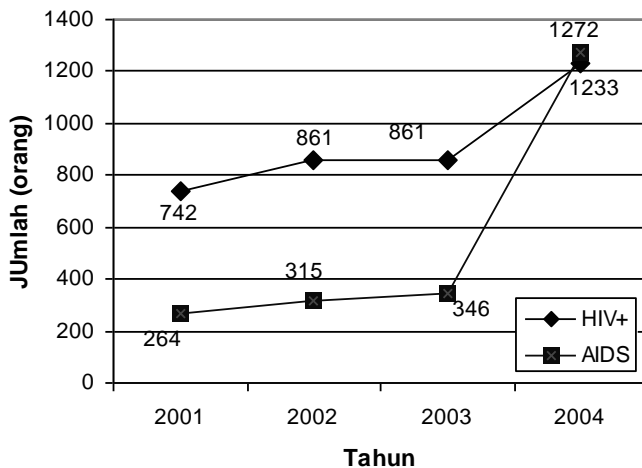
Menurut perempuan-perempuan miskin pekerja seks bahwa pekerjaan ini merupakan jenis pekerjaan yang lebih cepat mendapatkan uang dibandingkan dengan pekerjaan yang menggunakan keahlian lain (seperti: tukang potong rambut, pramuwisma, buruh cuci). Pekerja seks dapat diselubungi dengan pekerjaan lain, sebagai "*waitress*" dan sebagai perempuan simpanan (WIL). Sehingga pekerjaan sebagai pekerja seks menjadi wajar terlihat dan bukan menjadi suatu pekerjaan yang memalukan, minimal antar sesama "*waitress*" atau sesama "perempuan simpanan".

Di kota Jakarta, tidak ada pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian khusus untuk mendapatkan uang, selain bekerja sebagai pekerja seks. Pekerja seks melakukan transaksi langsung, ketika perempuan itu diberi uang, maka laki-laki konsumennya boleh segera menikmati hubungan seksual dengan perempuan tersebut, tidak peduli perempuan dalam kondisi sakit atau sehat. Demi untuk mendapatkan uang, perempuan-perempuan miskin pekerja seks mampu berhubungan dengan beberapa laki-laki tanpa ada rasa bersalah. Seperti yang dilakukan Syani, seorang perempuan simpanan dan pekerja seks, bahwa demi uang Rp. 300.000, perempuan ini mau melayani seorang bapak yang baru saja dikenalnya. Cukup tiga menit saja Syani melakukan aktivitas seksual, maka dia sudah dapat meraup uang yang diinginkannya. Disinilah menariknya pekerjaan ini bagi perempuan-perempuan miskin yang memiliki penampilan yang lumayan untuk memasarkan dirinya sendiri. Pekerjaan ini, tidak memerlukan waktu pelaksanaan yang lama, dan tidak memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini menjadi mudah dilakukan dan mudah mendapatkan uang, karena konsumennya selalu tersedia.

Pekerjaan sebagai pekerja seks merupakan pekerjaan yang menjadikan organ reproduksi sebagai unsur pemasaran, maka organ ini diperbolehkan untuk digunakan secara publik. Disinilah konflik internal terjadi. Perempuan tidak menyadari bahwa menjaga organ reproduksi merupakan hak-haknya bukan suatu kewajiban. Hak-hak perempuan menjadi terganggu ketika organ reproduksi ini menjadi terganggu kesehatannya, misalnya terkena penyakit infeksi menular seksual (IMS). Penyakit-penyakit IMS, seperti: GO atau kencing nanah, Klamenia, herpes kelamin, sipilis atau raja singa, jengger ayam, hepatitis dan HIV/AIDS.

Penyakit-penyakit ini hanya ada dikelamin dan dapat ditularkan melalui hubungan seks, yang artinya, penyakit IMS dapat disebarkan ke seluruh masyarakat yang sering melakukan transaksi kelamin. Penyakit-penyakit tersebut dapat mengakibatkan kemandulan, keguguran, kanker leher rahim, rusaknya penglihatan, otak dan hati, mudah tertular HIV, hepatitis B dan akhirnya menyebabkan kematian (Jurnal Perempuan 53:35).

Dari laporan situasi HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan dalam "Usaha Pencapaian MDGs di Indonesia" pada Maret 2008, di kemukakan bahwa sejak pertama kali ditemukan pada tahun 2007, jumlah penderitanya HIV terus meningkat. Hingga Maret 2007 hampir 8.988 kasus AIDS dan 5.640 kasus HIV dilaporkan. Menurut beberapa



Gambar 74. Peningkatan Jumlah Penderita HIV/AIDS di Kota Jakarta dari tahun 2001-2004

ahli, jumlah ini hanya sebagian kecil dari keseluruhan penderita yang ada.

Kelompok masyarakat yang paling beresiko untuk terinfeksi penyakit ini adalah Pekerja seks komersial dan pelanggannya. Selain itu, kesadaran dan pengetahuan yang benar mengenai HIV dan AIDS juga masih merupakan persoalan besar di Indonesia. Lebih dari sepertiga perempuan dan seperlima laki-laki belum pernah mendengar sama sekali mengenai HIV/AIDS. Apabila kecenderungan seperti ini tidak berubah, diperkirakan lebih dari 1 juta masyarakat Indonesia akan terinfeksi pada 2010.

Sehubungan dengan epidemi HIV/AIDS, berdasarkan data Departemen Kesehatan (2006) bahwa kota Jakarta adalah salah satu provinsi terbanyak pengidap AIDS dan kecenderungannya, akan terus meningkat dari tahun ke tahun. Provinsi DKI Jakarta tercatat sebagai provinsi dengan kumulatif jumlah kasus AIDS terbanyak yaitu 2.849 kasus, disusul Jawa Barat 1.445 kasus, Papua 1.268 kasus dan, Jawa Timur 1.043 kasus (TPLTP-MDGs Indonesia Tahun 2007 (Gambar 74).

Dari hasil estimasi wanita penjahaj seks (WPS) oleh Departemen Kesehatan (2003) diperoleh jumlah estimasi terendah di DKI Jakarta adalah 27.276 orang dan tertinggi 37.619 orang. Kondisi ini menempatkan kota Jakarta sebagai pemilik jumlah WPS tertinggi di Indonesia dan rata-rata diestimasikan yang hidup dengan HIV/AIDS sebanyak 892 orang (urutan ke lima jumlah pengidap HIV/AIDS di Indonesia). Sedangkan jumlah penderita HIV/AIDS di kota Jakarta semakin meningkat dari tahun ke tahun (2001-2004) (Tabel 52).

Tabel 52. Jumlah Kumulatif Kasus AIDS/HIV di Propinsi DKI Jakarta tahun 2001-2004

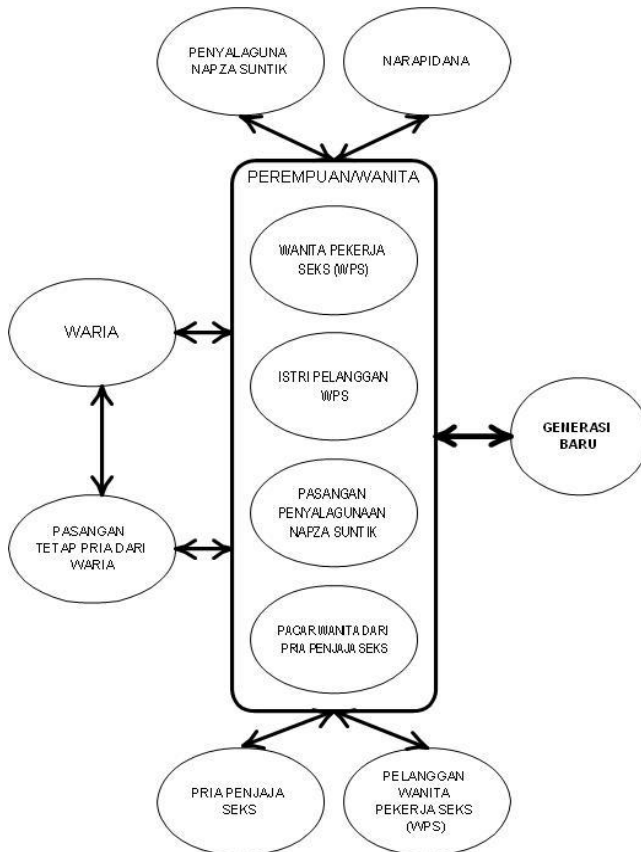
No	Tahun	HIV+	AIDS	Jumlah	Meninggal
1	2001	742	264	1006	89
2	2002	861	315	1176	140
3	2003	861	346	1207	100
4	2004	1233	1272	2505	278

Sumber: Statistik Kasus HIV/AIDS di Indonesia yang dilaporkan oleh Ditjen PPM & PL Depkes RI

Dalam kondisi ini, perempuan baik pekerja seks maupun perempuan yang memiliki suami atau pasangan seksual yang sering melakukan transaksi seksual adalah manusia yang paling rentan (Gambar 75). Perempuan rentan terhadap penularan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya dari para suami atau pasangannya

karena nilai-nilai di masyarakat menempatkan perempuan sebagai pihak yang melayani laki-laki.

Kota Jakarta, yang memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi, kondisi daya dukung lingkungan yang terlampaui, tingkat kesempatan kerja yang kurang, pengangguran meningkat (meskipun tak terlihat), kemacetan lalu lintas dan kebisingan meningkat, masyarakat tidak memiliki waktu luang, kota yang tidak memiliki ruang publik, kesejangan antara kaya dan miskin semakin lebar, menyebabkan terjadi peningkatan terhadap kondisi stress seseorang.



Gambar 75. Perempuan sebagai Makhluk Paling Rentan Terhadap AIDS/HIV (diolah dari Estimasi Nasional Infeksi HIV pada orang dewasa Indonesia 2002, Departemen Kesehatan 2003)

Inilah yang menyebabkan kebanyakan masyarakat mencari hiburan bagi dirinya sendiri, dengan menikmati suasana malam kota Jakarta. Karena hanya malam hari, kota Jakarta terlihat sepi dan indah. Justru, suasana inilah yang menjadi peluang besar bagi para pekerja seks untuk mencari konsumen. "Mejeng" di tepi jalan-jalan tertentu dari jam 21.00-05.00 dan menjadi *freelancer* di diskotik, pub dan bar-bar. Inilah fenomena menjajahkan seks di kota Jakarta. Dapat dibayangkan, sudah berapa banyak laki-laki yang menjadi konsumen perempuan-perempuan tersebut? Dan apa sajakah penyakit IMS yang sudah mereka idap dan sejauh apa mereka menularkan IMS kepada para laki-laki pelanggannya yang akhirnya penyakit tersebut menjadi penyakit keluarga? Ini membuktikan bahwa kondisi kota Jakarta memengaruhi seluruh masyarakat kota Jakarta baik masyarakat miskin maupun masyarakat kaya (Gambar 75).